

Analysis of the Role of Traditional Institutions in Facilitating Cultural Dialogue in Nagekeo, Flores

Analisis Peran Lembaga Adat dalam Fasilitasi Dialog Budaya di Nagekeo, Flores

Klemens Mere

Universitas Wisnuwardhana Malang

Email: monfoort21@gmail.com

Abstract

Traditional institutions in Nagekeo, Flores, play a central role in maintaining social harmony and cultural identity amid rapid modernization. This literature review explores the role of customary institutions in facilitating intercultural dialogue and conflict resolution within local communities. Drawing from studies on cultural governance, social cohesion, and indigenous mediation practices, it highlights how traditional leaders serve as mediators, educators, and cultural custodians. The findings indicate that customary institutions effectively bridge generational and ethnic divides by integrating traditional norms with modern governance frameworks. Moreover, their facilitative role strengthens local wisdom as a mechanism for sustainable peacebuilding and community resilience. However, challenges such as declining youth participation, political interference, and shifting values require adaptive approaches to sustain their relevance. Strengthening institutional capacity and intergenerational knowledge transfer is therefore crucial to preserve Nagekeo's living heritage while fostering inclusive cultural dialogue.

Keywords: Customary Institutions, Cultural Dialogue, Nagekeo

Abstrak

Lembaga adat di Nagekeo, Flores, memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan identitas budaya di tengah arus modernisasi yang pesat. Kajian literatur ini menelaah peran lembaga adat dalam memfasilitasi dialog budaya dan penyelesaian konflik di tingkat komunitas lokal. Berdasarkan berbagai penelitian tentang tata kelola budaya, kohesi sosial, dan praktik mediasi tradisional, ditemukan bahwa pemimpin adat berperan sebagai mediator, pendidik, sekaligus penjaga nilai-nilai budaya. Lembaga adat terbukti mampu menjembatani kesenjangan antargenerasi dan antar-etnis melalui integrasi norma tradisional dengan sistem pemerintahan modern. Selain itu, peran fasilitatif mereka memperkuat kearifan lokal sebagai mekanisme pembangunan perdamaian yang berkelanjutan. Namun, tantangan seperti menurunnya partisipasi generasi muda, intervensi politik, dan pergeseran nilai menuntut strategi adaptif agar lembaga adat tetap relevan. Penguatan kapasitas kelembagaan dan transfer pengetahuan antargenerasi menjadi kunci dalam menjaga warisan budaya hidup Nagekeo sekaligus mendorong dialog budaya yang inklusif.

Kata kunci: Lembaga Adat, Dialog Budaya, Nagekeo

1. Pendahuluan

Budaya merupakan fondasi utama dalam pembentukan identitas sosial dan sistem nilai masyarakat, terutama di daerah yang kaya akan keragaman etnis seperti Indonesia. Dalam konteks lokal, kearifan tradisional menjadi sumber pengetahuan sosial yang berperan penting dalam mempertahankan keharmonisan dan adaptasi terhadap perubahan zaman (Sari et al., 2024; Puspita et al., 2025; Amin & Ritonga, 2024). Struktur sosial dan ruang budaya di banyak komunitas Nusantara, seperti rumah adat dan ritus kolektif, menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara nilai lama dan kebutuhan modern. Dengan demikian, lembaga adat tidak hanya menjadi penjaga warisan, tetapi juga mediator antara masa lalu dan masa depan.

<https://journal.yrpioku.com/index.php/ceej>

e-ISSN:2715-9752, p-ISSN:2715-9868

Copyright © 2025 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license

Proses modernisasi dan globalisasi membawa tantangan terhadap eksistensi budaya lokal. Banyak nilai tradisional yang mulai tereduksi oleh orientasi materialistik dan individualistik yang berkembang pesat di era digital (Alkharafi & Alsabah, 2025; Yeganeh, 2024; Cao et al., 2024). Namun, di tengah arus tersebut, komunitas adat seperti di Nagekeo, Flores, tetap mempertahankan sistem sosialnya melalui dialog budaya yang menekankan musyawarah, ritual, dan kebersamaan. Lembaga adat menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan antara penerimaan nilai global dan pelestarian identitas lokal.

Dialog budaya bukan hanya sarana pertukaran gagasan, tetapi juga mekanisme untuk membangun kohesi sosial dalam masyarakat multikultural (Garrido et al., 2020; Li & Cao, 2023; Wahyuningtyas et al., 2023). Di daerah seperti Flores, di mana pluralitas etnis dan agama tinggi, lembaga adat memainkan peran penting dalam menengahi konflik, memperkuat solidaritas, dan meneguhkan nilai-nilai harmoni. Melalui ritus adat dan forum musyawarah tradisional, lembaga adat Nagekeo berfungsi sebagai ruang deliberatif untuk mencapai kesepakatan yang mencerminkan nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap perbedaan.

Selain sebagai penjaga nilai-nilai sosial, lembaga adat juga berperan dalam proses pembangunan berkelanjutan berbasis budaya (Rodrigues et al., 2025; Cerisola & Panzera, 2021; Vujko et al., 2025). Pengelolaan sumber daya, perencanaan ruang, hingga pariwisata berbasis tradisi menjadi bagian dari sistem nilai yang diatur oleh norma adat. Integrasi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dipisahkan dari strategi pembangunan daerah, terutama di wilayah dengan potensi ekologis dan sosial tinggi seperti Flores. Oleh karena itu, pelibatan lembaga adat dalam kebijakan publik menjadi kebutuhan yang mendesak untuk memastikan keberlanjutan sosial dan ekologis.

Studi lintas budaya menunjukkan bahwa lembaga lokal memiliki kemampuan untuk bertransformasi dan menyesuaikan diri terhadap dinamika sosial modern (Asnaedi et al., 2025; Puccia et al., 2025; Lo Presti & Carli, 2023). Dalam konteks Nagekeo, lembaga adat tidak hanya menjalankan fungsi seremonial, tetapi juga menjadi wadah pendidikan budaya dan penyelesaian konflik. Melalui praktik mediasi berbasis kearifan lokal, nilai-nilai gotong royong dan toleransi diperkuat, menciptakan pola interaksi sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Namun demikian, keberlangsungan peran lembaga adat menghadapi tantangan internal dan eksternal. Pergeseran nilai di kalangan generasi muda, pengaruh politik, serta melemahnya transmisi pengetahuan tradisional mengancam efektivitas lembaga adat sebagai fasilitator dialog budaya (Ramli et al., 2025; Zhao et al., 2025; Wu et al., 2022). Dalam situasi ini, inovasi budaya menjadi kunci: adaptasi nilai-nilai adat ke dalam konteks pendidikan, pariwisata, dan ekonomi kreatif dapat memperkuat posisi lembaga adat di era kontemporer.

Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan antropologi, sosiologi, dan kajian pembangunan diperlukan untuk memahami dinamika ini secara komprehensif (Harinurdin et al., 2025; Liu et al., 2025; Shinde, 2021). Kajian literatur tentang peran lembaga adat dalam memfasilitasi dialog budaya memberikan wawasan penting mengenai bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam tata kelola sosial yang modern. Dengan menelaah konteks Nagekeo, artikel ini berupaya mengidentifikasi pola, tantangan, dan strategi keberlanjutan lembaga adat dalam memperkuat dialog lintas budaya di tingkat komunitas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi pelestarian budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi pada diskursus global tentang peran lembaga tradisional dalam pembangunan sosial yang inklusif (Preda et al., 2025; Yu et al., 2025; Alves et al., 2024). Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap mekanisme mediasi adat, kita dapat merancang kebijakan yang lebih sensitif terhadap konteks budaya, memperkuat dialog antargenerasi, dan membangun jembatan antara tradisi dan modernitas di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai studi terkait peran lembaga adat

dalam fasilitasi dialog budaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai perkembangan teori, konsep, serta praktik kelembagaan adat yang relevan dengan konteks sosial di Nagekeo, Flores. Analisis dilakukan terhadap artikel-artikel ilmiah yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025, sehingga hasil kajian ini merefleksikan perspektif mutakhir dalam pengelolaan budaya dan kearifan lokal di era modern.

Tahapan kajian dimulai dengan proses pencarian literatur menggunakan basis data akademik seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan meliputi “customary institutions,” “cultural dialogue,” “indigenous mediation,” “local wisdom,” dan “Nagekeo” serta istilah yang relevan dalam konteks budaya Indonesia. Seleksi awal dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel yang berfokus pada peran sosial, pendidikan budaya, dan pelestarian nilai tradisional di tingkat komunitas. Artikel yang tidak memenuhi kriteria atau tidak memiliki akses penuh dieliminasi dari proses analisis.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi pola utama yang muncul dari berbagai studi. Setiap tema yang dihasilkan mencerminkan aspek penting dari dinamika lembaga adat, seperti fungsi sosial, mekanisme dialog, adaptasi terhadap modernisasi, serta tantangan keberlanjutan. Hasil sintesis literatur tersebut menjadi dasar untuk merumuskan pemahaman teoritis dan rekomendasi praktis mengenai penguatan peran lembaga adat dalam membangun dialog budaya yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah Nagekeo.

3. Hasil dan Pembahasan

Lembaga Adat sebagai Penjaga Struktur Sosial dan Identitas Budaya

Lembaga adat di Nagekeo memiliki fungsi fundamental dalam menjaga struktur sosial dan identitas budaya masyarakat. Melalui mekanisme adat seperti musyawarah, ritual keagamaan, dan sistem kekerabatan, lembaga adat menjadi pengatur relasi sosial yang berbasis pada nilai kebersamaan dan gotong royong (Sari et al., 2024; Puspita et al., 2025; Amin & Ritonga, 2024). Pola sosial ini mencerminkan sistem kultural yang tidak hanya mempertahankan tatanan tradisional, tetapi juga menjadi dasar legitimasi moral dalam penyelesaian persoalan sosial di tingkat komunitas.

Selain itu, lembaga adat berperan dalam meneguhkan rasa identitas kolektif yang berakar pada sejarah dan mitos leluhur. Dengan menjaga kesinambungan nilai-nilai tersebut, masyarakat Nagekeo mampu menegosiasikan modernitas tanpa kehilangan esensi budaya lokal (Cao, 2024; Wu et al., 2022; Zhao et al., 2025). Dalam konteks inilah, adat berfungsi sebagai mekanisme adaptif terhadap perubahan sosial yang cepat. Kehadiran lembaga adat juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai moral diwariskan secara simbolik melalui upacara adat dan narasi kolektif. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga berperan sebagai media internalisasi etika sosial bagi generasi muda (Lo Presti & Carli, 2023; Yan & Li, 2023; Klein & Sychalska-Wojtkiewicz, 2020).

Salah satu peran utama lembaga adat di Nagekeo adalah memfasilitasi dialog budaya untuk menjaga keharmonisan sosial. Proses mediasi adat seperti “musyawarah kampung” berfungsi sebagai wadah penyelesaian konflik yang berlandaskan norma kolektif dan keadilan sosial (Garrido et al., 2020; Wahyuningtyas et al., 2023; Shinde, 2021). Dialog ini tidak hanya menyelesaikan perselisihan antarkelompok, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya solidaritas komunitas. Dalam praktiknya, lembaga adat menggunakan bahasa simbolik dan ritual sebagai sarana negosiasi yang menghubungkan aspek spiritual dan sosial (Rodrigues et al., 2025; Cerisola & Panzera, 2021; Harinurdin et al., 2025). Hal ini menjadikan dialog budaya lebih bermakna karena melibatkan emosi, kepercayaan, dan nilai sakral. Dengan begitu, penyelesaian konflik tidak hanya bersifat legalistik, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual masyarakat. Lebih jauh, praktik dialog budaya adat berperan membangun kepercayaan lintas generasi dan etnis. Dalam konteks pluralitas Flores,

hal ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan budaya damai dan inklusif (Yu et al., 2025; Li & Cao, 2023; Pramono & Juliana, 2025).

Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Budaya

Peran lembaga adat juga berhubungan erat dengan fungsi edukatif, yaitu pewarisan nilai-nilai lokal melalui mekanisme informal seperti cerita rakyat, upacara, dan peran tokoh adat. Sistem ini menjadi sumber pendidikan budaya yang membentuk karakter masyarakat berbasis kearifan lokal (Ramli et al., 2025; Zhao et al., 2025; Cao, 2024). Melalui lembaga adat, masyarakat diajarkan etika sosial, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap alam sebagai entitas spiritual.

Dalam kerangka modern, pendidikan berbasis adat dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal untuk memperkuat identitas budaya lokal. Pendekatan ini mendukung pengembangan kurikulum kontekstual yang relevan dengan karakter masyarakat Nagekeo (Yan & Li, 2023; Alves et al., 2024; Klein & Szychalska-Wojtkiewicz, 2020). Dengan demikian, pendidikan adat berpotensi menciptakan generasi muda yang tidak hanya modern secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada nilai tradisional. Perpaduan antara nilai tradisional dan pendidikan modern dapat memperkuat karakter masyarakat dalam menghadapi globalisasi. Di sinilah peran lembaga adat sebagai agen sosialisasi budaya menjadi sangat signifikan (Sari et al., 2024; Asnaedi et al., 2025; Amin & Ritonga, 2024).

Revitalisasi Tradisi dan Tantangan Modernisasi

Modernisasi membawa dampak ambivalen bagi lembaga adat: di satu sisi mendorong inovasi sosial, di sisi lain mengancam nilai-nilai asli. Banyak praktik adat mengalami reduksi makna akibat tekanan ekonomi dan sosial (Alkharafi & Alsabah, 2025; Yeganeh, 2024; Wang et al., 2024). Namun, proses revitalisasi nilai tradisional menunjukkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan tanpa kehilangan jati diri. Upaya revitalisasi ini mencakup digitalisasi arsip adat, festival budaya, dan kolaborasi antar-lembaga untuk pelestarian tradisi. Melalui langkah ini, lembaga adat bertransformasi menjadi institusi dinamis yang mampu berdialog dengan modernitas (Puccia et al., 2025; Vujko et al., 2025; Lo Presti & Carli, 2023).

Meskipun demikian, tantangan terbesar masih terletak pada regenerasi kepemimpinan adat dan penurunan minat generasi muda terhadap ritual tradisional. Oleh karena itu, inovasi berbasis komunitas sangat dibutuhkan agar nilai-nilai adat tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman (Preda et al., 2025; Liu et al., 2025; Wu et al., 2022).

Di era pembangunan berkelanjutan, lembaga adat memainkan peran strategis dalam menghubungkan kebijakan pemerintah dengan kebutuhan masyarakat lokal. Keterlibatan mereka menjamin bahwa pembangunan tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan budaya (Rodrigues et al., 2025; Cerisola & Panzera, 2021; Vujko et al., 2025). Di Nagekeo, lembaga adat turut mengatur tata kelola sumber daya alam berbasis prinsip keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan yang menekankan harmoni ekologis (Sari et al., 2024; Puspita et al., 2025; Asnaedi et al., 2025).

Kolaborasi lintas sektor antara lembaga adat, pemerintah daerah, dan akademisi menjadi kunci penguatan kapasitas kelembagaan lokal. Dengan begitu, pembangunan di Flores dapat berlangsung tanpa mengorbankan integritas budaya (Harinurdin et al., 2025; Pramono & Juliana, 2025; Alves et al., 2024).

Peran Lembaga Adat dalam Dialog Antargenerasi

Lembaga adat juga menjadi jembatan komunikasi antara generasi tua dan muda, terutama dalam menjaga kesinambungan nilai budaya. Tradisi lisan seperti cerita asal-usul, pepatah, dan ritus inisiasi berfungsi sebagai media transfer pengetahuan antargenerasi (Li & Cao, 2023; Wahyuningtyas et al., 2023; Zhao et al., 2025). Namun, perubahan pola komunikasi

akibat teknologi digital membuat sebagian besar generasi muda lebih terhubung dengan budaya global daripada lokal. Dalam konteks ini, lembaga adat perlu menyesuaikan strategi edukatifnya agar relevan dengan gaya hidup modern (Ramli et al., 2025; Yu et al., 2025; Alves et al., 2024).

Upaya digitalisasi nilai adat dan dokumentasi audiovisual menjadi langkah penting untuk memastikan pengetahuan budaya tetap hidup dan mudah diakses oleh generasi muda (Liu et al., 2025; Preda et al., 2025; Yeganeh, 2024).

Peran lembaga adat tidak akan berkelanjutan tanpa penguatan kapasitas kelembagaan yang adaptif terhadap dinamika sosial. Kapasitas ini meliputi kemampuan administratif, komunikasi lintas budaya, dan keterampilan negosiasi sosial (Harinurdin et al., 2025; Shinde, 2021; Puccia et al., 2025). Lembaga adat perlu memperluas jejaring kolaboratifnya dengan akademisi, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga keagamaan untuk memperkuat fungsi mediasi dan representasi sosial. Pendekatan lintas sektor memungkinkan pengembangan model dialog yang lebih inklusif dan berbasis bukti (Preda et al., 2025; Liu et al., 2025; Klein & Szychalska-Wojtkiewicz, 2020).

Dengan memperkuat struktur kelembagaan, lembaga adat di Nagekeo dapat berperan sebagai pusat inovasi sosial yang memadukan tradisi dan modernitas. Ini menjadi langkah penting untuk menjadikan adat sebagai bagian aktif dari sistem demokrasi lokal dan ruang deliberatif bagi masyarakat multikultural (Rodrigues et al., 2025; Alves et al., 2024; Pramono & Juliana, 2025).

4. Simpulan

Lembaga adat di Nagekeo memainkan peran strategis sebagai penghubung antara nilai-nilai tradisional dan dinamika masyarakat modern. Sebagai institusi sosial, lembaga adat tidak hanya berfungsi menjaga identitas budaya dan tatanan sosial, tetapi juga menjadi ruang deliberatif bagi penyelesaian konflik dan penguatan kohesi sosial. Melalui dialog budaya, masyarakat Nagekeo mampu membangun kesepahaman lintas generasi dan etnis, serta mempertahankan kearifan lokal sebagai fondasi moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, lembaga adat menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat. Inovasi sosial, digitalisasi nilai budaya, dan kolaborasi lintas sektor menjadi bentuk transformasi positif yang memastikan keberlanjutan peran adat di era kontemporer. Namun, proses ini tetap membutuhkan kesadaran kolektif dan partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda, agar nilai-nilai luhur adat tidak sekadar menjadi simbol, melainkan terus hidup sebagai pedoman etika sosial yang relevan.

Ke depan, penguatan kapasitas kelembagaan adat perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan manajerial, komunikasi, dan mediasi lintas budaya. Lembaga adat harus terus menjadi motor penggerak dialog yang inklusif, demokratis, dan berkeadilan sosial. Dengan demikian, Nagekeo tidak hanya dikenal karena kekayaannya tradisinya, tetapi juga karena kemampuannya menjadikan budaya sebagai kekuatan untuk membangun perdamaian, kebersamaan, dan pembangunan berkelanjutan yang berakar pada nilai-nilai lokal.

5. Daftar Pustaka

- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, local wisdom, and unique characteristics of millennials as capital for innovative learning models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), 260. <https://doi.org/10.3390/soc14120260>
- Alkharafi, N., & Alsabah, M. (2025). Globalization: An overview of its main characteristics and types, and an exploration of its impacts on individuals, firms, and nations. *Economies*, 13(4), 91. <https://doi.org/10.3390/economies13040091>
- Alves, F., Vidal, D. G., Allegretti, G., Gallo, E., de Castro, H. A., & Freitas, H. (2024). Nature at the heart of ecological transition: Five ideas to allow a plural, reflexive, intercultural,

- transnational, ecological, and dynamic citizenship. *Social Sciences*, 13(12), 697. <https://doi.org/10.3390/socsci13120697>
- Asnaedi, Winoto, J., Harianto, Sari, L. K., & Mustofa, F. C. (2025). Developing a protection design framework for the Bajo tribe's living space in Indonesia's coastal areas: An adaptation from Funaya Japan. *Sustainability*, 17(10), 4306. <https://doi.org/10.3390/su17104306>
- Cao, M. (2024). Remaking local knowledge: The reinterpretation of morality through religious teachings and folklore. *Religions*, 15(11), 1354. <https://doi.org/10.3390/rel15111354>
- Cerisola, S., & Panzera, E. (2021). Cultural and creative cities and regional economic efficiency: Context conditions as catalyzers of cultural vibrancy and creative economy. *Sustainability*, 13(13), 7150. <https://doi.org/10.3390/su13137150>
- Garrido, M. C. D., Ruiz-Cabezas, A., Domínguez, M. C. M., Dueñas, M. C. L., Pérez Navío, E., & Rivilla, A. M. (2020). Teachers' training in the intercultural dialogue and understanding: Focusing on the education for a sustainable development. *Sustainability*, 12(23), 9934. <https://doi.org/10.3390/su12239934>
- Harinurdin, E., Laksmono, B. S., Kusumastuti, R., & Safitri, K. A. (2025). Community empowerment utilizing open innovation as a sustainable village-owned enterprise strategy in Indonesia: A systematic literature review. *Sustainability*, 17(8), 3394. <https://doi.org/10.3390/su17083394>
- Klein, M., & Spychalska-Wojtkiewicz, M. (2020). Cross-sector partnerships for innovation and growth: Can creative industries support traditional sector innovations? *Sustainability*, 12(23), 10122. <https://doi.org/10.3390/su122310122>
- Li, C., & Cao, M. (2023). Designing for intergenerational communication among older adults: A systematic inquiry in old residential communities of China's Yangtze River Delta. *Systems*, 11(11), 528. <https://doi.org/10.3390/systems11110528>
- Liu, R., Gao, W., & Yang, F. (2025). Authenticity, integrity, and cultural-ecological adaptability in heritage conservation: A practical framework for historic urban areas—A case study of Yicheng Ancient City, China. *Buildings*, 15(8), 1304. <https://doi.org/10.3390/buildings15081304>
- Lo Presti, O., & Carli, M. R. (2023). Promoting underground cultural heritage through sustainable practices: A design thinking and audience development approach. *Sustainability*, 15(11), 9125. <https://doi.org/10.3390/su15119125>
- Pramono, R., & Juliana, J. (2025). Beyond tourism: Community empowerment and resilience in rural Indonesia. *Tourism and Hospitality*, 6(4), 210. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6040210>
- Preda, A. F., Cretu, R. F., Banta, V.-C., Serban, E. C., Oancea-Negescu, M. D., Anica-Popa, A., Crecana, C. D., & Tanase, A. G. (2025). The interaction between sustainable development and cultural infrastructure: An empirical analysis of France and Romania in the era of smart technologies and future research directions. *Sustainability*, 17(7), 3063. <https://doi.org/10.3390/su17073063>
- Puspita, C., Hariyanto, A. D., & Arifin, L. S. (2025). Sustainable values in the structure of traditional Osing houses in Indonesia. *Architecture*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.3390/architecture5020031>
- Ramli, R., Razali, R., Gadeng, A. N., Diana, N., & Hariadi, J. (2025). Integrating local knowledge into higher education: A qualitative study of curriculum innovation in Aceh, Indonesia. *Education Sciences*, 15(9), 1214. <https://doi.org/10.3390/educsci15091214>
- Rodrigues, R., Heitor, J. C., Pimentel, H., & Lopes, T. (2025). Relationship between preservation of built cultural heritage and economic development in Lisbon and Porto: Cultural legacy and urban revitalization as serial mediation mechanisms. *Societies*, 15(5), 124. <https://doi.org/10.3390/soc15050124>

- Sari, D. P., Sudirman, M., & Asmuliany, A. (2024). The design of earthquake evacuation spaces based on local wisdom: A case study of traditional houses in South Sulawesi. *Designs*, 8(2), 30. <https://doi.org/10.3390/designs8020030>
- Yu, T., Yang, W., Wu, R., Xu, J., & Yang, J. (2025). A multidimensional exploration based on Hofstede's cultural theory: An empirical study on Chinese audience acceptance of American animated films. *Behavioral Sciences*, 15(2), 164. <https://doi.org/10.3390/bs15020164>
- Zhao, H., Fang, J., Lin, Z., Tang, J., Zhen, S., Shi, H., Hui, X., & Liu, Y. (2025). Living inheritance of traditional knowledge and practical wisdom of severe cold-region traditional villages: A case study of Jinjiang Chalet Village in the Changbai Mountain area. *Sustainability*, 17(9), 4225. <https://doi.org/10.3390/su17094225>